



Diterbitkan Oleh :  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah  
STKIP Muhammadiyah Kuningan

## KAJIAN ETNOPELAGOGI PADA KESENIAN BANGRENG DI KECAMATAN CILAWU KABUPATEN GARUT

Yanti Tianawati<sup>1</sup>, Dedi Koswara<sup>2</sup>, Yayat Sudaryat<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>Prodi S2 Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda,

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia,  
Bandung, Jawa Barat, Indonesia

[yantitianawati@upi.edu](mailto:yantitianawati@upi.edu)<sup>1</sup>, [dedi.koswara@upi.edu](mailto:dedi.koswara@upi.edu)<sup>2</sup>, [yayat.sudaryat@upi.edu](mailto:yayat.sudaryat@upi.edu)<sup>3</sup>

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima : 05 Oktober 2023

Direvisi: 06 Oktober 2023

Disetujui : 07 Oktober 2023

Dipublikasikan : 30 Oktober 2023

#### Kata Kunci:

*bangreng, etnopedagogi,  
kesenian*

#### Key Words:

*Bangreng; ethno  
pedagogy; art.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai etnopedagogi yang terdapat pada kesenian Bangreng di Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara langsung ke lapangan dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam proses pengumpulan data adalah kartu data untuk menginterpretasikan nilai-nilai etnopedagogik yang terdapat pada kesenian Bangreng.. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etnopedagogi Sunda muncul dalam kesenian Bangreng. Bagaimanapun, hal-hal yang ditemukan merupakan hasil interpretasi oleh peneliti. Etnopedagogi Sunda dalam seni bangreng diinterpretasikan berdasarkan rangkaiannya. Hal ini dikarenakan etnopedagogi Sunda dapat dilihat melalui aktivitas yang dimunculkan, ketika dijelaskan makna dari setiap rangkaiannya. Walaupun dalam seni bangreng mencakup tiga struktur yaitu rangkaian, alat, dan pelengkap, namun dari ketiga struktur tersebut rangkaian seni bangreng lebih tepat tersebut.

### Abstrack

*This research aims to examine the ethno pedagogical values found in Bangreng art in Cilawu District, Garut Regency. The research method used is a descriptive qualitative method. Data was obtained from observations, direct interviews in the field and documentation. The instrument used in the data collection process was a data card to interpret the ethno pedagogical values found in Bangreng art. This research was conducted in Cilawu District, Garut Regency, West Java Province. The results of this research show that Sundanese ethno pedagogy appears in Bangreng art. However, the things found are the result of interpretation by the researcher. Sundanese ethno pedagogy in Bangreng art is interpreted based on its series. This is because Sundanese ethno pedagogy can be seen through the activities that arise, when the meaning of each series is explained. Even though Bangreng art includes three structures, namely series, tools and accessories, of these three structures, the series of Bangreng art is more precise.*

## PENDAHULUAN

Kebudayaan mencakup seluruh kehidupan manusia di seluruh dunia, mulai dari kehidupan manusia primitif hingga modern, yang diwujudkan dalam kebiasaan-kebiasaan manusia dalam cara hidupnya. Menurut Sumardjo (2011), kebudayaan Sunda dapat diartikan sebagai suatu sistem nilai, kolektif masyarakat Sunda yang dirancang dari bahasa, perilaku, artefak, dan seni. Seni merupakan salah satu hasil kebudayaan yang umumnya dimiliki oleh seluruh umat manusia yang diwujudkan dalam kebiasaan mengungkapkan atau mengungkapkan keinginan dalam mencapai tujuan untuk memberikan kepuasan batin, dan media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Kesenian tradisional ada dan berkembang secara alami dalam kaitannya dengan tujuan, aktivitas, dan budaya yang melatarbelakangi masyarakat pendukungnya. Selain tuntutan dunia global, pewarisan tradisi untuk mendukung dan melestarikan kolektivitas sosial menghadapi kendala yang signifikan. Salah satu kendala dalam proses adopsi tradisi era postmodern adalah mudahnya identitas budaya yang terkait dengan masyarakat pendukungnya.

Kabupaten Garut dikenal sebagai daerah yang kaya akan nilai budaya. Garut tidak pernah gagal menghadirkan berbagai bentuk kesenian yang erat kaitannya dengan unsur kearifan lokal dan memiliki filosofi yang sangat kuat. Salah satunya kesenian Bangreng yang populer di masyarakat Cilawu, Kabupaten Garut. Ritual pertanian berfungsi dalam masyarakat agraris sebagai bentuk rasa syukur kepada penguasa alam yang telah menyumbangkan kenikmatan berupa hasil pertanian. Di Desa Mekarmukti Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut terdapat kesenian tradisional bernama Bangreng yang erat kaitannya dengan ritual pertanian.

Kesenian Bangreng merupakan salah satu bentuk kesenian rakyat yang kental dengan nilai religi. Itulah mengapa masyarakat Cilawu masih mempercayai kesenian ini sebagai simbol kepercayaan nenek moyang mereka. Sebagian besar penduduk setempat masih belum mengakui keberadaan kesenian ini. Kesenian Bangreng merupakan ekspresi kehidupan masyarakat Sunda yang berkaitan dengan penyebaran agama Islam di wilayah Sunda. Selain itu kesenian Bangreng menjadi salah satu cara untuk mengoreksi masyarakat Sunda pada masa itu. Istilah Bangreng berasal dari kata “terbang” dan “ronggeng”. Ada nilai moral yang ditampilkan dalam setiap acara

yang awalnya diselenggarakan di Kabupaten Sumedang hingga berdampak pada daerah lain seperti Bangreng di Kabupaten Garut (Ria Intani T: 2020).

Kesenian Sunda di Jawa Barat relatif kaya dan mempunyai ciri khas tersendiri pada setiap keseniannya, baik yang berkaitan dengan tradisi Sunda, baik yang dipengaruhi oleh budaya lain maupun kesenian yang berkaitan dengan Islam atau agama lain. Salah satu kesenian yang masih eksis di wilayah Sunda khususnya di Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut adalah kesenian Bangreng.

Adanya perubahan dan kemajuan di era globalisasi, banyak dampak yang dirasakan secara langsung, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Positifnya, dengan kemajuan zaman di era revolusi 5.0, akses di segala bidang bisa semakin mudah. Mendengarnya saja, dampak yang relatif besar dan yang terlintas dibenak kita adalah dampak negatif yang timbul dari aibnya revolusi ini.

Kesenian Bangreng sebagai salah satu bagian dari folklore setengah lisan yang merupakan bagian dari warisan budaya tentunya meninggalkan maksud dan tujuan dari diadakannya kesenian Bangreng ini, seperti telah diulas sebelumnya, bahwa kesenian Bangreng merupakan sarana dalam penyebaran agama Islam. Mahmud (Erdlanda, 2014) menyatakan bahwa kepunahan atau kemunduran seni tradisional ternyata yang paling jelas menimpa unsur pertunjukkan atau pagelarannya, sedangkan unsur sastranya umumnya masih dapat dipertahankan melalui tulisan atau melalui rekaman elektronik. Mengingat hal tersebut dan juga mengingat bahwa pencipta dan pewaris seni tradisional sering kali tak dikenal lagi seiring lamanya ia beredar, maka dari itu kita harus bersikap proaktif agar pengaruh negatif dari perkembangan zaman tidak mempengaruhi apalagi sampai mengubah ide dasar dan landasan filosofis kesenian Bangreng yang sarat dengan kandungan nilai-nilai budaya, estetika, pendidikan, religi (agama), dan nilai-nilai lain yang ada dalam kehidupan. Oleh sebab itu, salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk menghadang dan mempertahankan kebudayaan tradisional bangsa sendiri setidaknya dapat dilakukan melalui upaya penelitian kesenian Bangreng dengan mengkajinya berdasarkan kajian etnopedagogi.

Etnopedagogi sendiri berasal dari dua gabungan kata *etno* dan kata *pedagogi*. Kata *etno* berasal dari bahasa Yunani *etos* yang memiliki

arti suku bangsa atau lokal. Sementara kata *pedagogi* memiliki arti ilmu pendidikan dan pengajaran Sudaryat (2015). Di sisi lain Kartadinata mengemukakan bahwa etnopedagogi merupakan pendidikan berbasis etnografis. Pendidikan etnografi merupakan pendidikan berbasis budaya lokal (dalam Sudaryat, 2015).

Menurut Suryalaga (dalam Sudaryat, 2015) etnopedagogi kesundaan berorientasi pada nilai-nilai budaya Sunda yakni: 1) catur diri insan yang terdiri dari *pengkuh agamana, jembar budayana, luhur élmuna*, dan *rancage gawéna*; 2) moral kemanusiaan yang merupakan pandangan hidup manusia Sunda, yaitu (a) pandangan hidup manusia terhadap dirinya sendiri, (b) pandangan hidup terhadap manusia dan lingkungannya, (c) pandangan hidup manusia terhadap alam, (d) pandangan hidup manusia terhadap Tuhannya, (e) pandangan manusia dalam mengejar kepuasan lahiriah dan kepuasan batin; 3) gapura panca waluya, yang meliputi *cageur, bageur, bener, pintar, jeung singer*; dan 4) perilaku nyunda tri silas yang merupakan tiga sistem berinteraksi dalam lingkungan masyarakat yang mengandung kebersamaan yakni *silih asih, silih asah* dan *silih asuh*.

Dari beberapa literatur review yang penulis baca, ditemukan beberapa penelitian yang menjadikan kesenian Bangreng sebagai objek penelitiannya, baik yang berasal dari Garut, Sumedang, Tasikmalaya dan tempat lainnya, seperti penelitian Hadi dan Suparli (2021), Sofian (2019), Badrutamam (2021), dan Noer (2019), namun tidak ada satupun penelitian yang membahas nilai etnopedagogi yang terdapat pada kesenian Bangreng. Meskipun demikian, penelitian yang membahas mengenai nilai etnopedagogi sudah banyak, seperti yang dilakukan oleh Ningsih dan Erlanda (2019), Haerudin dan Koswara (2017), Rohaedi dan Nurjanah (2023) akan tetapi, dalam hal ini penulis belum menemukan penelitian yang mendalam dalam mengupas nilai etnopedagogi yang terkandung pada kesenian Bangreng. Untuk itu penulis tertarik untuk menggali nilai etnopedagogi yang terkandung dalam kesenian Bangreng yang ada di kecamatan Cilawu Kabupaten Garut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk pada jenis kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh (Endraswara, 2020), bahwa kualitatif erat

kaitannya dengan data yang tidak menggunakan hitung-hitungan, statistik tetapi merupakan kata-kata. Adapun metode yang digunakan adalah deskriptif, metode deskriptif bukan hanya sekedar menjelaskan saja, tetapi memberi pemahaman dan pertelaan yang cukup, sesuai dengan tujuan yang akan dicapai pada penelitian (Ratna, 2012).

Sumber data penelitian merupakan kesenian Bangreng yang ada di Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut. Data mengenai kesenian Bangreng merupakan data yang diperoleh dari lapangan, dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dilengkapi dengan instrumen dan pedoman wawancara. Selanjutnya, data ditranskripsi dari bentuk lisan ke bentuk tulisan. Data yang sudah ditranskripsi menjadi tulisan selanjutnya dianalisis menggunakan teknik interpretasi dengan menerapkan nilai etnopedagogik sunda dengan menggunakan kartu data sebagai instrumen analisisnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur etnopedagogi yang terdapat dalam kesenian Bangreng terfokus pada etnopedagogi Sunda. Etnopedagogi Sunda meliputi tri-silas, catur diri insan, gapura panca waluya, dan nilai-nilai moral. Etnopedagogi Sunda merupakan suatu sistem pengajaran yang berkaitan dengan kearifan lokal yang menitikberatkan pada istilah Sunda. Unsur-unsur tersebut satu sama lain membentuk suatu kesempurnaan bagi manusia. Artinya, manusia akan mendatangkan kesempurnaan atau bisa disebut manusia setelah unsur etnopedagogi Sunanda dimilikinya. Dalam tri-silas, manusia akan membawa nilai sebagai makhluk sosial dan makhluk yang diyakini sebagai pemimpin di dunia ini. Setelah melakukan tri-silas manusia akan memunculkan kualitas yang disebut catur jati diri insan. setelah itu manusia akan melewati gerbang kesempurnaan yang disebut dengan gapura panca waluya, gerbang ini memuat lima unsur yang harus dimiliki manusia untuk mewujudkan kesempurnaan. Setelah melewati pintu gerbang, manusia sempurna akan mempunyai nilai-nilai akhlak tertentu yang meliputi akhlak manusia terhadap dirinya sendiri, akhlak manusia terhadap Tuhannya, akhlak manusia terhadap sesamanya, akhlak manusia terhadap alam, dan akhlak manusia dalam mengejar kepuasan lahir dan batin.

Dalam seni Bangreng etnopedagogi dipecah dalam rangkaian acara seni bangreg. Peneliti mendeskripsikan etnopedagogi dalam seni

Bangreng dengan pembahasan setiap unsurnya. Sebelum memaparkan hasil analisis disajikan melalui tabel yang dipisahkan menurut unsur etnopedagogi Sunda. Makna tabel tersebut merupakan unsur etnopedagogi Sunda dalam rangkaian kesenian Bangreng. Data unsur etnopedagogi Sunda yang terdapat dalam seni Bangreng antara lain tri silas, catur jati diri, gerbang panca waluya, dan nilai moral.

### Tri Silas dalam Kesenian Bangreng

Tabél 1.1

Unsur Tri Silas dalam Kesenian Bangreng

No.	Runtuyan Kasenian Bangréng	Tri-silas		
		Silih Asah	Silih Asih	Silih Asuh
1.	Tatalu			
2.	Ngalungkeun Saléndang			
3.	Ronggéng			

Unsur tri-silas yang pertama kali ditemukan terdapat pada bagian *tatalu* yang menitikberatkan pada latihan gotong royong. Yang kedua adalah bagian lempar selendang yang dititikberatkan pada rasa saling mencintai. Selanjutnya bagian *ronggéng* yang unsur-unsurnya terfokus pada rasa *silih asuh*.

Pada bagian *tatalu* tri silas yang ketiga mengacu pada saling melatih, hal ini dikarenakan saling melatih merupakan arti lain dari pendidikan. Artinya dalam pelatihan ini terjadi proses penajaman ilmu. Makna menimba ilmu sama dengan makna orang yang berilmu memberikan ilmu kepada orang yang tidak berilmu. Silih Asah merupakan perilaku manusia Sunda yang menitikberatkan pada kualitas berpikir manusia. Saling membina adalah saling menambah ilmu, mengasah ilmu, menambah pengalaman untuk meningkatkan kualitas berpikir dalam menghadapi tantangan atau permasalahan yang dihadapi. Pproses *tatalu* merupakan tanda akan terjadinya seni Bangreng. *Tatalu* adalah pesan yang disampaikan dengan menggunakan alat musik, atau alat musik yang biasa digunakan untuk *tatalu* adalah goong, atau bunyi lain yang dapat didengar. Pada bagian ini terdapat proses pemberian nasehat atau pemberian informasi bahwa akan diadakan acara kesenian Bangreng. Dengan hadirnya proses pemberian ilmu inilah yang menyebabkan guru masuk dalam unsur saling melatih. Selain itu *tatalu* merupakan gabungan dua jenis benda yang artinya dapat dilambangkan dengan kegiatan saling melatih. Hal inilah yang menjadi alasan *Tatalu* memasukkan unsur saling melatih di Tri-Silas.

Pada bagian pelemparan selendang terdapat simbol yang menunjukkan bahwa selendang

merupakan gambaran keindahan. Sambil mendengarkan itu, selendang ini dilemparkan ke arah wanita tersebut. Artinya dalam proses ini terdapat makna yang berkaitan dengan keistimewaan perempuan, yaitu menempatkan perempuan pada posisi yang terhormat. Berdasarkan hal tersebut, bagian melempar selendang erat kaitannya dengan sikap saling mencintai. Sebab, dalam unsur saling mencintai menitikberatkan pada perilaku saling mencintai yang diusung melalui tata cara menghargai perempuan. Selain itu, selendang merupakan simbol dari ideologi feminisme yang dikenakan oleh para ronggeng. Dengan adanya konsep feminisme yang diterapkan bertekad mewakili sikap saling mencintai terhadap sesama perempuan. Selain itu dalam seni Bangreng, ronggeng sebagai perempuan sangat dihormati karena di dalam ronggengnya terdapat gerakan-gerakan yang bersifat erotis, selain sentuhan dan kejantanannya. Hal ini menunjukkan kesenian Bangreng jauh dari objektifikasi tubuh perempuan. Berdasarkan uraian tersebut, bagian melempar selendang ke dalam ruangan masuk dalam unsur saling mencintai. Saling mencintai mempunyai arti saling menyayangi, saling mengasahi hal ini terfokus pada kehidupan individu dan individu lain, individu dan kelompok, kelompok dan kelompok.

Pada tahap ini seni Bangreng mulai menampilkan bagian seni gerak yaitu *ronggeng*. Biasanya seni ronggeng erat kaitannya dengan erotisme, seksualitas, dan objektifikasi tubuh. Yang ada dalam seni Bangreng hanyalah penonton yang ikut menggerakkan bagian tubuhnya, bahkan gerakannya pun akan dibuat erotis. Hal ini dilakukan untuk menjauhkan penari dari hal-hal yang tidak terduga, atau lebih jauh lagi untuk melindungi penari dari resiko buruk. Selain itu, aturan ini juga dimasukkan sebagai prinsip dalam seni bangrêng, karena berkaitan dengan unsur religi yang dibawa dalam seni Bangreng. karena adanya aturan-aturan yang melindungi hal tersebut secara tidak langsung, maka perbuatan yang ada dalam unsur tri silas adalah *silih asuh*. Hal ini dikarenakan adanya aturan tersebut untuk menjaga atau melindungi penari *ronggeng* dari hal-hal yang bersifat buruk. Prinsip *silih asuh* adalah saling memberikan rasa aman terhadap sesama manusia, sehingga prinsip memberi rasa aman sesuai dengan kaidah *ronggeng* dalam seni Bangreng.

## Catur Diri Insan dalam Rangkaian Bangreg

Tabél 1.2

Catur Jati Diri Insan dalam Kesenian Bangreg

No.	Runtuyan Kasenian Bangrég	Catur Jati Diri Insan			
		Pengkuh Agama	Luhung Élmuna	Jembar Budayana	Rancagé Gawéna
1.	Ijab kabul				
2.	Tatalu				
3.	Débaan				
4.	Ronggeng <i>ngigel</i>				

Ijab kabul merupakan unsur budaya yang luas, hal ini dikarenakan proses ijab kabul merupakan proses meminta izin cara membakar dupa untuk para leluhur. Adanya proses tersebut membuat kelompok kesenian Bangreg tidak melupakan bahwa adanya kesenian Bangreg di zaman sekarang merupakan jasa leluhur. Arti leluhur atau nenek moyang mengacu pada manusia pada zaman dahulu. Meski terdengar mistis, namun masyarakat mempunyai cara untuk menghormati produk budaya yang dihasilkan manusia di masa lalu. Selain itu, Bangreg merupakan produk budaya yang dihasilkan melalui pola pikir manusia. Oleh karena itu kelompok kesenian Bangreg perlu menerapkan kabul ini agar tidak melupakan pemikiran yang telah menciptakan kesenian bangreg ini. Berdasarkan pembahasan tersebut, bagian Ijab Kabul masuk ke dalam unsur catur jati diri manusia yang menitik beratkan pada keluasan kebudayaan. Sebab, keluasan kebudayaan ditandai dengan kesadaran manusia yang menghargai produk budaya dan siapa yang memulainya. Keluasan kebudayaan adalah kualitas kecerdasan emosional, mempunyai wawasan yang luas, bijaksana, manusiawi, religius (religius). Artinya seni Bangreg sesuai dengan orientasi etnopedagogi Sunda yang menitikberatkan pada catur diri insan melalui ijab kabul.

Tatalu merupakan kegiatan yang menunjukkan adanya kesenian Bangreg yang akan dilaksanakan. Makna dalam teks ini memberi arti 'peringatan', kecepatan 'peringatan' ini diartikan pada hal lain seperti peringatan akan adanya waktu. Orang yang mempunyai kesadaran terhadap waktu adalah orang yang mempunyai kecerdasan kognitif, hal ini karena dapat mengukur baik dan benar, mempunyai kedisiplinan, mempunyai peran dalam bidang ilmu pengetahuan. Manusia yang mempunyai kedudukan berilmu biasanya mempunyai tata cara mengatur waktunya sendiri, karena waktu yang digunakannya digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat. Oleh karena itu, kata yang memberi

arti 'peringatan' ini sesuai dengan unsur ilmu yang unggul, karena manusia yang unggul ilmunya ditandai dengan adanya kesadaran akan waktu. Selain itu, orang-orang yang mempunyai peran di bidang ilmu pengetahuan biasanya mempunyai peringatan tersendiri

*Débaan* adalah suatu proses puji-pujian yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, sedangkan puji-pujian ini dilakukan dengan tempo cepat diiringi alat-alat musik yang ada dalam seni Bangreg. Terkait dengan itu, sebagian wilayah ini sudah masuk ke dalam agama yang persisten. Sebab dalam *débaan* ini menyangkut hubungan batin antara manusia dengan Nabinya. Adapun *débaan* ini sebenarnya bertujuan untuk mengetahui sejarah Nabi Muhammad SAW. Artinya, bagian perdebatan ini mendekatkan hubungan spiritualitas antara manusia dan Nabi. Salah satu hal yang menunjukkan keimanan terhadap Islam adalah mengetahui riwayat Nabi Muhammad SAW, menjadikannya teladan dalam menjalani kehidupan. Melalui Nabi Muhammad SAW, umat Islam mempunyai kemampuan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan aturan Allah. Oleh karena itu, melalui Nabi Muhammad, manusia dapat melaksanakan ibadahnya. Berdasarkan hal tersebut, proses *débaan* ini masuk dalam unsur agama yang persisten karena erat kaitannya dengan keimanan umat Islam kepada Nabi Muhammad SAW.

Dalam kesenian Bangreg, *ronggeng* merupakan struktur penting dalam membangun kesenian ini. *Ronggeng* merupakan seni gerak yang dibawakan oleh para penari, artinya penari tersebut merupakan sebuah profesi. Citra penari dalam seni *Ronggeng* erat kaitannya dengan objektifikasi terhadap perempuan. Namun dalam kesenian Bangreg, citra seksisme dibenahi karena aturan-aturan yang berlaku dalam kesenian bangreg. Disebutnya penari sebagai suatu profesi, hal ini sesuai dengan kaidah struktur kerja, hal ini karena berkaitan dengan perilaku manusia yang mempunyai kemampuan emosional, dan mempunyai peranan dalam etos kerja. Selain itu, ronggeng merupakan seni gerak yang artinya memerlukan kekuatan tubuh. Oleh karena itu, peran ronggeng dalam seni Bangreg termasuk dalam unsur karyanya.

## Gapura Panca Waluya dalam Rangkaian Bangreng

Tabél 1.3  
Gapura Panca Waluya dalam Rangkaian Bangréng

No	Runtuyan Kasenan Bangréng	Gapura Panca Waluya				
		Cageur	Bageur	Bener	Pinter	Singer
1.	Ijab kabul					
2.	Tatalu					
3.	Bubuka					
4.	<i>Ngalungkeun saléndang</i>					
5.	Ronggeng					
6.	Débaan					
7.	Hiburan					

Dalam prosesi ijab kabul, terdapat unsur *cageur*, hal ini berkaitan dengan kesadaran manusia yang sehat secara lahir batin. Ijab kabul merupakan proses permohonan ijin terhadap para *karuhun*, dengan maksud bahwa rombongan kesenian Bangreng memiliki kesadaran lahir batin melalui prosesi ijab kabul. Hal ini menggambarkan manusia yang sehat (*cageur*) memiliki kesadaran adanya jaman dahulu yang ditandai oleh adanya *karuhun*. Oleh sebab itu, sebelum melaksanakan pagelaran Bangreng, perlu menerapkan proses ijab kabul karena menjadi salah satu bentuk kesadaran manusia terhadap pentingnya menghormati para leluhur yang telah mewariskan suatu kebudayaan salah satunya Bangreng.

*Tatalu* merupakan ciri atau tanda manusia yang *pinter*, berkaitan dengan intelektualitas manusia bisa jadi pengingat dari keburukan menjadi kebaikan. *Tatalu* merupakan tanda akan dimulainya pagelaran Bangreng yang berarti ada manusia yang mau menjadi pengingat orang lain agar dapat menyaksikan acara kesenian Bangreng.

*Bener* merupakan keadaan manusia yang taat terhadap aturan, baik aturan agama, aturan yang mengikat di kehidupan masyarakat. Hal ini ditandai dengan adanya perilaku manusia yang disiplin. Proses *bubuka* ini menandakan struktur yang jelas dalam kesenian Bangreng, bagian *bubuka* termasuk pada unsur *bener* sebab *bubuka* menandakan struktur yang jelas untuk membuka kesenian Bangreng. Selain itu, dalam *bubuka* ada persembahan lagu atau tembang dengan judul *kembang dadung* yang ditujukan untuk para leluhur yang memiliki niat untuk menghormati para leluhur.

Pengalungan selendang merupakan simbol *bageur* dari penampilan penari, dalam hal ini kaidah tari telah ditaati dengan kaidah seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Pengalungan lemparan selendang ini dilakukan oleh ketua kesenian Bangreng kepada para penari ronggeng.

Karena selendang ini penarinya menjadi ronggeng yang dilindungi oleh ugeran, ada sikap manusia yang baik yang ditunjukkan oleh kelompok kesenian bangreg. Hal ini juga dititikberatkan pada aturan-aturan yang bermanfaat bagi para penari ronggeng, karena ciri-ciri laki-laki dan perempuan, serta gerak-geriknya juga erotis. Hal ini menjadi suatu keuntungan bagi penari ronggeng karena dengan maksud penari ronggeng akan terhindar dari hal-hal buruk, selain itu juga termasuk dalam menjalankan suguhan agar laki-laki dan perempuan yang asing tidak dapat bersentuhan.

Rangkaian kesenian Bangreng bagian kedua ini menitikberatkan pada unsur *singer*. *Singer* merupakan perilaku manusia yang berperilaku aktif dan kreatif, manusia yang memiliki keterampilan emosional. Pada bagian kesenian ronggeng ini dipastikan penari ronggeng memerlukan kemampuan dalam menciptakan gerakan-gerakan yang sesuai dengan musik pengiringnya. *Singer* ditandai dengan pola manusia yang kreatif. Dalam hal ini *ronggeng* tidak sembarangan bergoyang, ia harus meresapi dengan iringan musik. Oleh karena itu, ronggeng merupakan tanda perilaku manusia yang aktif dan kreatif. Artinya dalam kesenian Bangreng ini, ronggeng masuk unsur *singer* karena *singer* tersebut dibawakan oleh seorang penari yang mampu bergerak dengan gemulai dan meresapi alunan musik

Pada unsur Gapura Panca Waluya, bagian *debaan* ini memiliki nilai *bener*. Hal ini karena *debaan* merupakan puji-pujian yang diberikan kepada nabi kita Muhammad SAW. Makna lainnya adalah memuji Nabi lebih dari pada Tuhannya, namun puji-pujian ini dimaksudkan bukan untuk mendoakan riwayat Nabi Muhammad SAW, karena teladan yang patut ditiru umat manusia dalam kaitannya dengan sikap hidup sebagai seorang muslim adalah Nabi Muhammad SAW. Artinya, dengan memberikan pujian, secara tidak langsung ia telah bertemu dengan salah satu unsur Gapura Panca Waluya yang *bener*. Unsur *bener* pada Gapura Panca Waluya ditandai dengan perilaku manusia yang mengikuti aturan yang berlaku, serta melakukan ritual keagamaan. Bagian doa ini termasuk dalam perbuatan seseorang yang menganut agama Islam karena sama dengan makna membaca riwayat Nabi Muhammad untuk dijadikan teladan dalam kehidupan.

Pada segmen hiburan ini, penonton didorong untuk berpartisipasi, artinya penonton bisa menunjukkan kepawaiannya dalam seni gerak.

Meski pendengar yang menggigit tidak bisa disebut penari, namun berarti ada respon yang unggul ketika mendengar musik yang bertekad menyerap gerakan dan musik tersebut. Dari situlah kreativitas penonton akan lebih unggul yang memperlihatkan sikap *singer*. Oleh karena itu, dalam segmen hiburan ini, unsur *singer* masuk dalam Gapura Panca Waluya. Apalagi acara hiburan ini merupakan hasil pengembangan periodisasi seni Bangreg. Kesenian Bangreg yang awalnya digunakan sebagai alat penyebaran agama Islam, disisipkan dalam bentuk hiburan untuk menarik perhatian masyarakat, sehingga kelak dapat meneruskan kesenian bangreg. Hal ini merupakan perwujudan unsur *singer* karena menyisipkan hiburan dalam pertunjukan seni yang didukung untuk menyebarkan agama Islam merupakan suatu kreativitas. Sekali lagi, keuntungan dari penambahan bagian hiburan ini adalah untuk membantu masyarakat, dan salah satu upaya untuk mengatasi era saat ini adalah dengan lebih mengutamakan hiburan.

Berdasarkan uraian di atas berarti kesenian Bangreg telah bertemu dengan wujud manusia yang ditandai dengan hadirnya Gapura Panca Waluya. Artinya seni Bangreg mengandung nilai-nilai yang muncul dalam pendidikan Sunda yang menitikberatkan pada etnopedagogi Sunda. Oleh karena itu seni Bangreg dapat dikaji dengan penelitian etnopedagogi Sunda, hal ini dilakukan setelah strukturnya sudah ditetapkan, kecepatan mempelajari semiotikanya karena dari semiotika juga akan ditarik makna yang akan diterapkan dalam etnopedagogi Sunda.

### Nilai Moral dalam Rangkaian Bangreg

Tabél 1.4

#### Ajén Moral dalam Rangkaian Kesenian Bangreg

No	Runtuyan Kasenian Bangréng	Ajén Moral					
		MMT	MMP	MML	MMA	MMW	MMLB
1.	Ijab kabul						
2.	Tatalu						
3.	Bubuka						
4.	Ngalungkeun saléndang						
5.	Ronggeng						
6.	Débaan						
7.	Hiburan						

#### Katerangan:

- MMT** : Moral Manusa kepada Tuhan
- MMP** : Moral Manusa kepada Pribadi
- MML** : Moral Manusa kepada sesama Manusia/ Manusia Lainnya
- MMA** : Moral Manusa kepada Alam
- MMW** : Moral Manusa kepada Waktu
- MMLB** : Moral Manusa kepadadalam mengejar Kepuasa Lahir Batin

Ijab kabul termasuk dalam nilai moral manusia terhadap alam (MMA), hal ini

dikarenakan seperti telah dijelaskan bahwa ijab kabul merupakan proses meminta izin kepada leluhur. berkaitan dengan itu, nenek moyang ini berkaitan dengan sistem kebudayaan yang secara tidak langsung akan menjaga keadaan alam. Hal ini berkaitan dengan nenek moyang sendiri yang ditentukan oleh tradisi yang telah berbudaya. Misalnya saja pada istilah hutan larangan yang artinya ada hutan yang tidak boleh diinjak manusia. Kalau dilihat, istilah hutan larangan erat dengan ilmu kebatinan. Namun jika dinilai dengan teori ekologi budaya, maka hutan larangan termasuk dalam strategi budaya menjaga alam melalui dogma yang diturunkan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, proses meminta izin kepada leluhur juga merupakan salah satu bentuk moralitas manusia terhadap alam, karena berkaitan dengan sistem kebudayaan manusia secara keseluruhan, yang mencakup unsur menjaga dan menjaga alam. Kembali ke hutan terlarang sendiri dilihat dari ilmu kebatinan ya, namun terlepas dari itu, jika alam dalam hal ini diwakili oleh hutan yang tidak bisa diinjak manusia, maka bisa dipastikan alam itu sendiri akan terlindungi. Hal ini juga berkaitan dengan kajian ekologi budaya yang fokus pada perilaku budaya manusia. oleh sebab itu, ijab kabul merupakan tanda adanya nilai moral manusia terhadap alam (MMA) dalam seni Bangreg.

Kegiatan tatalu ini dikaitkan dengan penanda waktu akan berlangsungnya kesenian Bangreg. Makna dari tatalu ini adalah sebagai pengingat waktu, waktu yang dimaksud adalah saat pertama kali akan diadakan proses pembukaan dalam seni Bangreg. Berdasarkan hal itu, tatalu masuk ke dalam nilai-nilai moral umat manusia seiring berjalannya waktu (MMW). Sebab dalam tatalu terdapat unsur yang menyadarkan masyarakat bahwa waktu akan terus berjalan. Selain itu, makna tatalu ini adalah untuk memberi semangat kepada orang-orang yang mungkin sedang hanyut dalam kenikmatan dunia, agar mereka mempunyai fokus dan sasaran tertentu. Disimbolkan dengan tatalu yang menggairahkan penonton yang datang menyaksikan kesenian bangreg, namun fokusnya terbagi pada hal lain sehingga perlu adanya bagian dari tatalu. Berdasarkan hal tersebut, sebagai tanda bahwa seni Bangreg akan tetap memenuhi maknanya yang menitikberatkan pada nilai moral umat manusia seiring berjalannya waktu (MMW).

Dalam *bubuka*, proses yang dilakukan adalah menyanyikan lagu *kembang kawung* untuk para leluhur. Sama halnya dengan bagian ijab kabul, pada bagian *bubuka* ini juga mempunyai makna

penghormatan kepada para leluhur yang telah menjadi pegangan kokoh dalam menjalankan kebudayaan. Hubungan moral manusia dengan alam sama halnya dengan bagian *ijab kabul*. Adanya rasa hormat terhadap leluhur yang sudah menjadi standar kebudayaan berarti sudah termasuk dalam hubungan manusia dengan alam. Selain itu, manusia yang menghormati leluhurnya adalah manusia yang mempunyai kesadaran terhadap wilayah kekuasaannya. Oleh karena itu, pada bagian *bubuka* ini ditandai dengan hadirnya moral manusia terhadap alam (MMA). Moralitas manusia terhadap alam, ditandai dengan kesadaran manusia terhadap keadaan alam, ekologi/ekosistem, dan sistem wilayah, suatu sikap yang menunjukkan kepedulian terhadap alam, peningkatan kualitas wilayah.

Pada bagian ini melempar selendang merupakan tanda akhlak manusia kepada manusia lainnya (MML). Sebab, dalam melempar selendang terdapat makna yang berkaitan dengan nilai-nilai moral umat manusia. Pada bagian lempar selendang ini mempunyai beberapa lapisan yang mengacu pada nilai moral manusia terhadap papada (MML). Lapisan pertama dari proses melempar itu sendiri, kecepatan lapisan kedua adalah lambang selendang. Kedua lapisan ini menghubungkan penari sebagai profesi yang disegani. Lapisan pertama pada proses pelemparan, proses ini memberi makna pada para penari yang dilindungi oleh kelompok seni Bangreng dalam menjalankan tugasnya sebagai ronggeng. Lapisan kedua adalah makna yang diambil dari selendang itu sendiri yang memberi makna pada peran perempuan. Kedua lapisan ini merupakan benang merah yang menghubungkan nilai moral manusia dengan manusia lainnya (MML). Moral manusia terhadap manusia lainnya (MML) ditandai dengan adanya sikap atau perilaku manusia yang menghargai, dan mempunyai rasa kepedulian terhadap sesama manusia. Dalam konteks kesenian Bangreng khususnya bagian melempar selendang telah membentuk image baru bagi penari ronggeng. Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa penari ronggeng mempunyai image buruk, dekat dengan seksualitas, akan menjadi suatu hal yang besar bagi penari. Sedangkan dalam kesenian Bangreng, ronggeng dilindungi oleh kata-kata yang penting, sesuatu yang akan menimbulkan objektifikasi tubuh penarinya. Dari sini seni Bangreng telah memenuhi salah satu nilai moral yaitu akhlak manusia terhadap manusia lainnya (MML).

Setelah penari dibalut selendang, barulah proses seni ronggeng dimulai. Dalam seni ronggeng menunjukkan adanya nilai moral manusia terhadap pribadinya. Hal ini dibuktikan oleh sang penari itu sendiri. Ronggeng merupakan seni tari yang dibawakan oleh penari profesional, dari profesi ini menjadi bukti bahwa Ronggeng mengandung nilai moral manusia hingga kepribadiannya (MMP). Moral manusia terhadap dirinya berkaitan dengan sikap atau watak manusia yang dikaitkan dengan manusia sebagai individu. Hal ini mempunyai ciri-ciri manusia yang sederhana, jujur, berani, santun, baik hati, pintar, adil, dan mencintai air. Akhlak manusia terhadap dirinya juga ditandai dengan adanya sikap manusia yang tidak segan-segan belajar untuk meningkatkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia), dan SDI (Sumber Daya Insani). Penari yang menjalankan profesinya merupakan ciri-ciri orang yang pemberani dan cerdas, artinya penari tersebut telah menunjukkan sikap gagah beraninya karena rela menjalani hidupnya melalui profesinya sebagai penari dengan penuh tanggung jawab

Nilai moral manusia terhadap Tuhan (MT) terdapat pada bagian *débaan*, hal ini dikarenakan *débaan* merupakan suatu proses pendekatan terhadap perbuatan hidup yang sama dengan Nabi Muhammad SAW. Artinya bagi umat Islam, standar perilaku yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam adalah perilaku Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, dengan mempelajari sejarah nabi melalui *débaan* ini, maka sudah masuk dalam nilai moral manusia terhadap Tuhannya. Sebab dalam beribadah kepada Allah sudah menjadi kewajiban untuk menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai tolak ukur dalam beribadahnya. Hal inilah yang membuktikan bahwa bagian *débaan* dalam rangkaian kesenian Bangreng lebih bertumpu pada nilai-nilai moral manusia terhadap Tuhannya. Akhlak manusia terhadap Tuhannya adalah sikap atau perilaku manusia yang setia terhadap perilakunya, terhadap perilaku Tuhannya, mempunyai sikap multikulturalisme.

Pada segmen hiburan ini, penonton yang menonton kesenian Bangreng dipacu untuk ikut menari. Artinya, para penonton yang mengikuti gigitan ini sebaiknya mengeluarkan kemampuannya dari segi estetika. Sebab dalam menari, meskipun bukan seorang penari, namun tetap perlu menyerap gerakan dan alunan musik untuk menciptakan sebuah seni yang indah. Secara tidak langsung, penonton yang ikut menggoyangkan tubuhnya mempunyai

kecerdasan estetis. Selain itu, karena hadirnya gerak-gerak eksotik, objektifikasi tubuh penari yang diikuti aturan-aturan penonton, telah menumbuhkan kesadaran etis. Artinya secara tidak langsung para penonton yang mengikuti gerakan ini memiliki kesadaran etis. Berdasarkan hal tersebut, hiburan bagian ini masuk ke dalam nilai moral manusia dalam memenuhi kepuasan batin dan lahiriahnya. Moral manusia dalam memenuhi kepuasan lahir dan batin adalah sikap atau perbuatan manusia yang memenuhi kebutuhan lahir dan batin, hal ini ditunjukkan melalui sikap kesadaran etis dan estetis.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, hal ini membuktikan bahwa etnopedagogi Sunda muncul dalam kesenian Bangreng. Bagaimanapun, hal-hal yang ditemukan merupakan interpretasi oleh peneliti. Etnopedagogi Sunda dalam seni bangreng diinterpretasikan berdasarkan rangkaiannya. Hal ini dikarenakan etnopedagogi Sunda dapat dilihat melalui aktivitas yang dimunculkan, ketika dijelaskan makna dari setiap rangkaiannya. Walaupun dalam seni bangreng mencakup tiga struktur yaitu rangkaian, alat, dan pelengkap, namun dari ketiga struktur tersebut rangkaian seni bangreng lebih tepat. Selain itu, dua struktur lainnya merupakan alat dan aksesoris yang berbentuk benda, maknanya juga dapat dilihat dengan menggunakan kacamata semiotika yang peneliti analisa dengan menggunakan pandangan Piercean. Sedangkan dalam rangkaiannya, maknanya ditonjolkan melalui lakon, karena etnopedagogi itu sendiri seringkali dinarasikan sebagai tindakan atau gerak tubuh manusia.

## REFERENSI

- Badrutamam A.F. (2021) *Kesenian Bangreng Dalam Upacara Ngaruat Bumi Di Desa Sukatani Kecamatan Tanjungkerta Kabupaten Sumedang Jawa Barat*. Skripsi thesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Endraswara, S. (2020). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Ombak.
- Hadi.S dan Suparli.L (2019) *Estetika Tari Pada Jenis Kesenian Bangreng Di Sumedang*. Jurnal Seni Makalangan, Vol. 6 No. 1
- Haerudin, D., & Koswara, D. (2017). Transformasi dan Kajian Etnopedagogi Naskah Wawacan Sulanjana. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(1), 1–20. <https://doi.org/10.31291/jlk.v15i1.513>
- Ningsih, D. N., & Erdlanda, F. M. (2019). *Nilai Pendidikan Dalam Kesenian Rengkong Di Cianjur Jawa Barat: Kajian Etnopedagogi*. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 11(01).<https://doi.org/10.33557/jedukasi.v11i01.201>
- Nur, A.G - (2019) *Perubahan Struktur Penyajian Dan Fungsi Seni Bangreng Pada Lingkungan Seni Giri Asih Di Kecamatan Salawu*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Pustaka Pelajar
- Ria I. T., dkk, (2018). “*Kesenian Bangreng di Kabupaten Sumedang*”, Laporan Perikaman Peristiwa Sejarah dan Budaya, Bandung: BPNB Jabar.
- Rohaedi, E. Nurjanah, N. (2023) *Upacara Serentaun dalam perspektif Etnopedagogi*. *Jaladri, Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*, 9 (01). <https://doi.org/10.33222/jaladri.v9i1.2489>
- Sofian, N (2019) *Bangreng As A Means Of Spreading Islam*. HUNAFa, *Jurnal Studi Islamika*, Vol. 16 No. 1 tahun 2019). 19-32.<https://doi.org/https://doi.org/10.24239/jsi.v16i1.503.19-32>
- Sudaryat, Y. (2015). *Wawasan Kesundaan.: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah UPI Bandung*.